



## Tuhan Dan Alam Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Ayat Qur'aniyah Dan Qauniyah

<sup>1</sup>Laila Nabila Arami, <sup>2</sup>Intan Lestari, <sup>3</sup>Yuni Samrona Srg, <sup>4</sup>Naufal Umri Harahap

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: [lailarami@gmail.com](mailto:lailarami@gmail.com)

### Artikel Info

#### Sejarah Artikel

Received : 2025-04-11

Revised: 2025-04-28

Published: 2025-05-30

#### Kata kunci:

Sumber; Qur'aniyah;  
Qauniyah

### Abstrak

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam tidak semata-mata merupakan hasil observasi empirik manusia, tetapi memiliki dimensi teologis yang bersumber dari wahyu Ilahi dan keteraturan alam semesta. Al-Qur'an memperkenalkan dua jenis ayat sebagai sumber ilmu, yaitu ayat *Qur'aniyah* (ayat-ayat tertulis dalam Al-Qur'an) dan ayat *Qauniyah* (ayat-ayat yang tersirat dalam fenomena alam). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan Tuhan dan alam sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam melalui pendekatan integratif antara ayat *Qur'aniyah* dan *Qauniyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai teknik utama, mencakup tafsir Al-Qur'an, literatur keislaman klasik dan kontemporer, serta kajian filsafat ilmu Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, Tuhan adalah sumber mutlak segala ilmu, sementara alam berperan sebagai media empiris yang mencerminkan keagungan dan keteraturan ciptaan-Nya. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa pengembangan ilmu tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan nilai-nilai ilahiah. Kesimpulannya, integrasi antara ayat *Qur'aniyah* dan *Qauniyah* memberikan dasar epistemologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik, transendental, dan bertanggung jawab secara etis.

## I. PENDAHULUAN

Ada tiga unsur dalam islam yang dikatakan oleh Mukti Ali dan perlu diketahui yaitu persoalan ketuhanan, kemanusiaan, dan alam. Ketiga permasalahan tersebut merupakan permasalahan utama yang dibicarakan dalam islam dan agama lainnya. Hubungan antara ketiga masalah ini terus dipelajari di benak masyarakat modern hingga saat ini. Ada yang mencoba mempertimbangkan dari ketiga sudut pandang ilmiah, ada yang dari sudut pandang filosofis, dan ada pula yang dari sudut pandang agama (Putri, dkk, 2024). Jika menilik Sejarah manusia, hampir setiap individu mempercayai tuhan yang menguasai alam.

Dari ketiga etika ekologi tersebut, tampak sekali adanya kekosongan relasi manusia dengan Tuhan. Etika yang digagas para filsuf Barat seperti Albert Schweitzer dan Paul Taylor tentang alam dan mengabaikan unsur utama dalam memandang alam, yakni alam adalah manifestasi dari Tuhan al-A'sam (Gufron & Hambali, 2022). Alam adalah perwujudan Tuhan di muka bumi. Gagasan yang mengarah pada urgensi membangun relasi antara manusia dan alam adalah dasar pengukuhan bahwa alam adalah teofani Tuhan dan manusia adalah khalifah Tuhan

di atas perut bumi ini. Gagasan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah ekosufisme, yakni pandangan etika lingkungan yang berbasiskan pendekatan manusia dengan Tuhannya.

Pengaruh keyakinan ini terus berkembang di kalangan masyarakat Arab, yang menjawab "Allah" Ketika ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi, sementara pada saat yang bersamaan mereka juga menyembah berhala seperti Al-Rata, Al- „Uzza dan Manata, di antara tiga berhala besar lainnya (Putri, dkk, 2024). Quraisy shihab menyatakan, islam lahir dan diciptakan untuk mengoreksi keyakinan tersebut dengan memperkenalkan ajaran Tauhid.

Tuhan sebagaimana dikatakan oleh Yusuf Al Qrdhawi (2000) adalah manhaj yaitu Tuhan sebagai sumber. Dalam konteks nalar budaya Arab-Islam, ada tiga bentuk nalar, yaitu Tuhan, manusia dan alam. Dalam struktur nalar, Tuhan menjadi sentral proses nalar untuk memahami penalaran manusia dan alam (Arif, 2008: 103). Jadi semangat ketauhidan menjadi landasan untuk mencari ilmu pengetahuan. Islam mengajarkan bahwa tuhan merupakan sumber dari segala sesuatu. ilmu dan kekuasaannya

meliputi bumi dan langit, yang nyata maupun yang ghaib. Secara aplikatif sumber ilmu dalam epistemologi Islam berupa wahyu tuhan, hati/intuisi, akal, dan indra (Husaini dkk, 2013: 93).

Dalam upaya merespon atas keilmuan. Al-Faruqi dengan semangat ke-tauhid-an meletakkan fondasi epistemologi keilmuan Islam dengan landasan lima macam kesatuan, yaitu pertama, keesaan Allah bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang menguasai dan memelihara alam semesta. Ini berimplikasi bahwa sains bukan hanya menerapkan dan memahami realitas yang terpisah dari tuhan, tetapi sebagai bagian integral dari esistensi tuhan. Kedua, kesatuan ciptaan bahwa semesta ini baik yang material, psikis, biologis, sosial maupun estetis adalah merupakan kesatuan yang integral untuk mencapai tujuan tertinggi tuhan yang menundukkan alam semesta untuk manusia. Ketiga, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kebenaran bersumber pada realitas, dan realitas bersumber dari satu yaitu tuhan. Maka, apa yang disampaikan lewat wahyu tidak bertentangan dengan realitas yang ada, karena keduanya diciptakan oleh tuhan, keempat, kesatuan hidup melalui amanah, khilafah, dan kaffah (komprehensif). Dan Kelima, kesatuan manusia universal mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Maka pengembangan sains harus berdasarkan pada kemaslahatan manusia secara universal (Al-Faruqi, 1984: 55-96).

Tuhan dan alam sebagai sumber pengetahuan juga dijelaskan dalam ayat qur'aniyah dan qauniyah. Al-Qur'an dalam literatur kebahasaan merupakan bentuk masdar dari qaraa yaqra'u yang berarti —bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (hudan) sekaligus pembeda (furqan) antara yang hak dan batil. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penjelas (tibyanan likulli syai) terhadap segala sesuatu, baik akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktekkan manusia dalam kehidupan mereka. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat Nabi Muhammad baik dari sisi bahasa, ungkapan dan makna termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Sejak awal diturunkannya memang Al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah, sebagaimana kitab-kitab ilmiah yang dikenal saat ini. Namun demikian jika menilik banyak ayat Al-Qur'an baik yang berupa ungkapan, atau jawaban atas masalah yang diajukan para sahabat mengarah pada penguatan fungsi Al-Qur'an yang melampaui jawaban sekedar fenomena ilmiah.

Seperti pertanyaan sahabat Rasulullah Saw tentang keadaan bulan, mereka bertanya kepada mu tentang bulan. Ayat kauniyah dalam Al-Qur'an menggambarkan fenomena alam dan peristiwa-peristiwa di sekitar kita sebagai bukti kebesaran Allah SWT dan sebagai pelajaran bagi manusia untuk merenungkan kekuasaan-Nya.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten, yaitu metode yang menjadikan naskah-naskah yang ditulis baik secara cetak maupun tulis yang terdokumentasi diulas dan dibahas secara mendalam dan terperinci. Metode ini digunakan untuk menggali pandangan atau pemikiran seorang penulis buku atau kitab yang masih berserakan dan diformulasikan menjadi pandangan atau pemikiran yang sistemik dan terarah sesuai dengan tema yang diulas. Pada penelitian ini, penulis menggali pandangan tentang tuhan dan alam sebagai sumber ilmu pengetahuan: ayat qur'aniyah dan qauniyah.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tuhan Dalam Tinjauan Islam**

Dalam dunia Pendidikan islam, kita mengenal yang disebut dengan sang pencipta (Tuhan). Islam meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari keberadaan Tuhan sendiri. Oleh karena itu, segala sesuatu ada atas kehendak tuhan, dan berasal dari tuhan. Dalam islam. Tuhan (Allah) dipandang sebagai sumber segala ilmu dan hikmah, dan Pendidikan dipandang sebagai upaya mendekatkan diri kepada tuhan dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan islam dalam tradisi ini tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat, dengan tujuan akhir untuk mendekatkan diri kepada Allah.

#### **1. Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan**

Adalah konsep yang menekankan bahwa segala pengetahuan dari tuhan dan bahwa pemahaman akan tuhan merupakan landasan utama dalam mencari pengetahuan. Dalam konteks ini, tuhan dipandang sebagai sumber semua pengetahuan alam semesta, baik yang nyata maupun ghaib. Pemahaman ini juga menekankan bahwa pengetahuan agama (nash) dan pengetahuan alam semesta (alam)

merupakan wahyu dari Tuhan yang perlu dipelajari dan dipahami bersama. Dengan memahami Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan, individu diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mereka dengan landasan yang kokoh dan bermakna.

## 2. Tuhan sebagai dasar filsafat islam

Merupakan konsep yang sangat penting dalam memahami landasan dan tujuan pendidikan dalam konteks Islam. Dalam perspektif ini, Tuhan dipandang sebagai sumber utama pengetahuan, kebijaksanaan, dan moralitas yang harus menjadi landasan bagi seluruh aktivitas pendidikan. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan secara akademik, tetapi juga tentang pengembangan spiritualitas, moralitas, dan kesadaran akan ketauhidan. Dengan memahami Tuhan sebagai dasar filsafat pendidikan Islam, individu diharapkan dapat mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan, baik secara moral maupun intelektual.

## 3. Tuhan sebagai tujuan dalam filsafat islam

Mendekatkan diri kepada Tuhan adalah tujuan utama dari pendidikan islam, mencapai kesempurnaan spiritual, moral, dan intelektual, serta memperoleh keberkahan dalam kehidupan. Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran akan ketauhidan dalam setiap aspek pendidikan, sehingga individu dapat mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan utama pendidikan. Individu diharapkan dapat mengembangkan kesalehan privat (hubungan dengan Tuhan) dan kesalehan publik (hubungan dengan masyarakat) secara seimbang. Hal ini mencerminkan pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pendidikan islam. (Abdul, 2017).

Adanya argumen tentang keberadaan Tuhan Pendapat filosofis tentang keberadaan Tuhan sebenarnya membutuhkan bukti logis. Inilah yang menjadi perdebatan antara filosof, teolog, dan sufi. Menurut Amin Abdullah, perdebatan antara ketiga tokoh ini sangat panas dalam tradisi akademis islam sehingga tidak jarang mereka saling mengkafirkan dan memurtadkan satu sama lain. Kontroversi ini muncul karena ketiga orang tersebut menggunakan epistemologi yang berbeda. Dengan mengikuti kerangka filsafat ilmu Muhammad Abid Al-jabri, para filosof menerapkan epistemologi yang berasal dari akal, kaum Usluhiyyin menggunakan apistemologi bayani yang berasal dari teks, para sufi menerapkan epistemologi terapan irfani yang

mengutamakan intuisi (Putri, dkk, 2024). Pada dasarnya semua orang mempunyai kecenderungan beragama untuk meyakini keberadaan Tuhan, meski namanya berbeda. Beberapa filsuf menyebutnya sebagai “penggerak pertama”. Pencipta alam, atau “akal pertama”. Ada agama lain yang mengatakan sebagai Yahwe. Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam Al-quran menjelaskan bahwa kehadiran-Nya ada dalam diri setiap orang. Hal ini sudah menjadi fitrah manusia sejak awal mulanya, sebagaimana tertulis dalam surat Ar-Rum ayat 30 dan Al-A“raf ayat 172. Kualitas ini ada pada semua manusia dan tertanam dalam diri mereka sejak lahir (Putri, dkk, 2024).

## B. Alam

Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah SWT memberikan manfaat yang luar biasa kepada semua makhluk hidup, khususnya manusia. Alam bukan hanya alam empirik (alam semesta kasat mata) tetapi juga alam non empirik (alam ghaib). Alam semesta terdiri dari segala sesuatu kecuali Allah, yang disebut alam bahkan dalam tradisi islam. Bayangkan betapa luasnya lingkup alam semesta ini. Tentu saja ini harus dipikirkan secara serius dan dipikirkan lebih dari sekedar dapat mengungkap banyak rahasia alam yang tersembunyi (Amiruddin, 2003).

Alam dan lingkungan hidup, termasuk ihwal yang jarang dibahas secara menyeluruh dalam diskusi filsafat pendidikan Islam, setidaknya dalam lingkup penelitian penulis. Hal ini mungkin disebabkan karena masih banyak hal lain yang memerlukan perhatian lebih serius, sedangkan Filsafat Pendidikan Islam sendiri masih dalam proses pemantapan kedudukan/identitasnya sebagai disiplin ilmu. Terakhir, masih banyaknya permasalahan yang muncul seputar ilmu pendidikan islam dan filsafat pendidikan islam berbeda dapat dijadikan indikator. Sekalipun situasi terjadi, Anda tidak perlu berhenti memandang alam dan lingkungan dari berbagai sudut (Napitupulu, 2017).

Secara etimologis, kata alam berasal dari bahasa Arab, yaitu 'alam (عالم) (yang berkaitan dengan 'ilmu (علم) (pengetahuan dan alamat artinya tanda/pertanda. Ketiga kata memiliki korelasi dengan arti makna. Alam adalah identitas yang penuh dengan hikmah karena telah diciptakan oleh tuhan. Dengan memahami lain, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan,

yang memungkinkan mereka untuk menemukan tanda-tanda atau alamat keberadaan tuhan.

Sedangkan dalam bahasa Yunani alam disebut *-cosmos-* yang berarti keselarasan, karena keadaan alam teratur, bukan kekacauan. Dalam Alquran, semesta atau alam disebut sebagai salah satu bukti keberadaan tuhan. Selain itu, alam semesta disebut sebagai sumber utama ajaran dan hikmah bagi manusia.<sup>21</sup> Istilah alam dalam Al-quran ditulis dalam bentuk jamak ('alamiina), disebutkan 73 kali terkandung dalam 30 surah. Dari perspektif Indonesia, istilah "alam" dapat diartikan dengan berbagai cara, termasuk:

1. segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuasaan),
2. lingkungan hidup,
3. segala sesuatu yang termasuk dalam lingkungan,
4. semua daya (gaya, kekuatan, dan sebagainya) yang menyebabkan kejadian dan seolah-olah akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini,
5. tidak diciptakan oleh manusia,
6. alam semesta,
7. kerajaan, wilayah, negara.

Sedangkan alam semesta adalah: seluruh, segenap, semuanya; segala sesuatu yang ada di alam. Al-quran menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta bukan untuk tujuan perseteruan diantara manusia, juga bukan hambatan bagi pemikiran dan perkembangan manusia, dan bukan musuh manusia, melainkan alam semesta diciptakan oleh Allah SWT untuk bekerja sama dengan manusia menggunakan alam sebagai sumber dan mediasi untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan demikian, alam semesta dapat membantu mereka menjalankan peran khalifah mereka dalam mengendalikan roda kehidupan dan mencapai kebaikan bersama umat manusia.

### C. Ayat Qur'aniyah dan Ayat Qauniyah

Akal merupakan perangkat hidayah yang dianugerahi oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada manusia. Di mana hidayah itu sendiri diberikan oleh Allah kepada manusia

meliputi akal dan hati. Sejalan dengan kalam Allah Subhanahu Wa Ta'ala "Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj (22) :46). Dalam Al-Quran, keberadaan dan ke-Esaan Allah beserta

sifatnya dengan jelas dapat kita ketahui apabila kita dapat merenungi berbagai kejadian dan benda-benda alam yang ada di dunia ini. Dalam Al-Quran semua hal yang menunjukkan kesaksian (adanya sesuatu yang lain) disebut sebagai "Ayat-Ayat", yang memiliki arti "bukti yang kebenarannya telah teruji, pernyataan kebenaran dan pengetahuan mutlak." Sehingga ayat-ayat Allah terdiri dari semua yang ada di alam semesta ini yang menampakkan dan memberitahukan keberadaan dan sifat-sifat Allah. Mereka yang mengerti bahwa seluruh alam semesta ini hanya terdiri dari ayat-ayat Allah adalah mereka yang dapat mengamati dan selalu mengingat akan hal tersebut.

Allah telah mendorong manusia agar dapat mempelajari dan melihat seluruh alam semesta dan isinya karena dari situlah Allah menunjukkan kebesaran Nya kepada makhluk-Nya. Allah berfirman sebagai berikut "Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tandatanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. (Q.S. Yunus [10]: 101). Ayat tersebut, mengajak supaya manusia memahami dan mengetahui perilaku serta sifat alam di sekitarnya, yang menjadi sumber bahan makanan serta tempat tinggal selama hidupnya.

Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa Allah memperingatkan bagi orang yang tidak beriman untuk mengetahui tanda kebesaran Allah lewat ciptaan-Nya yaitu gejala-gejala yang ada di alam semesta. Ayat tersebut juga memiliki makna bahwa Allah memberikan petunjuk kepada hambahamba-Nya untuk merenungkan tanda kekuasaan dan semua makhluk yang diciptakan Allah di langit dan di bumi yang semuanya itu mengandung tandatanda yang jelas menunjukkan akan kekuasaan Allah yang maha besar bagi orang-orang yang berakal. Islam sangat menekankan pentingnya pencarian ilmu pengetahuan, dalam rangka penelitian, memahami alam raya, dan situasi alami yang berkaitan dengan kemaslahatan satu sama lain.

Mencari ilmu bukan hanya semata-mata proses yang dianjurkan, melainkan suatu hal keharusan yang wajib dilakukan bagi setiap muslim sesuai dengan hadis mulia yakni "mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim". Sehingga tidak disanggah bahwa hasil dari aktivitas menuntut ilmu yang komprehensif ini, sehingga akhirnya membina hubungan dari konsep yang menghasilkan skema konseptual keilmuan (*the logical conceptual conspire*). Di mana skema

tersebut muncul pada masyarakat, maka hal tersebut dinamakan tradisi keilmuan (scientific tradition).

Ayat kauniyah dalam Al-Qur'an menggambarkan fenomena alam dan peristiwa-peristiwa di sekitar kita sebagai bukti kebesaran Allah SWT dan sebagai pelajaran bagi manusia untuk merenungkan kekuasaan-Nya. Ayat-ayat kauniyah mengundang manusia untuk mengamati dengan seksama ciptaan Allah SWT, memahami hikmah-Nya, dan menarik pembelajaran dari kejadian-kejadian alam tersebut (Suwinarno, 2015). Surah Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ ٢٢

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Surah Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَاحِ وَالْغَرَجِ فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسْحَرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Memaknai hakikat Tuhan adalah diharapkan pada proses berpikir yang pertama tentang materi (kebenaran) yaitu keberadaan Tuhan dapat dimaknai dengan proses berpikir melihat adanya ciptaan Tuhan misalnya adanya makhluk ciptaannya, alam semesta yang semua itu tentu ada tanpa adanya Sang Pencipta (Tuhan), yang kemudian didasarkan pada perkembangan penemuan ilmu pengetahuan semua itu terbentuk secara kompleks dan sempurna yang tentunya ada Zat Yang Maha Sempurna yang menciptakan. Pada proses yang kedua yaitu hakikat pada

realitas kenyataan rohani (kejiwaan), yang juga dapat disebut dengan ilmu batin atau tak kasat mata, misalnya naluri rasa kasih sayang, cinta atau benci dan naluri tentang kebutuhan adanya Tuhan, semua itu pada hakikat dan kenyataan muncul dan ada. Begitu pula dalam memaknai hakikat manusia dan alam secara ontologi tidak bisa terlepas antara hubungannya dengan hakikat Tuhan. Manusia merupakan makhluk berakal yang dapat memahami dan melihat fakta adanya alam yang menunjukkan adanya Tuhan dan memahami bentuk keberadaan dirinya sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan sebagaimana teori tentang keberadaan sebagai keberadaan.

##### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diajukan adalah perlunya penguatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dan pemahaman tentang alam sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal ini penting agar proses pencarian dan pengembangan ilmu tidak terlepas dari dimensi spiritual dan ontologis yang mendalam. Pemaknaan terhadap Tuhan sebagai sumber kebenaran mutlak perlu ditanamkan sejak dini melalui pendekatan filsafat dan keilmuan yang membangun kesadaran akan keteraturan ciptaan-Nya. Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan hendaknya tidak hanya berorientasi pada aspek empiris semata, tetapi juga melibatkan dimensi batiniah seperti kesadaran, perasaan, dan intuisi manusia sebagai bagian dari ilmu yang bersumber dari Tuhan. Dengan demikian, lahirnya generasi yang mampu mengembangkan ilmu secara holistik dan bertanggung jawab secara moral dapat terwujud, serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami posisi manusia serta alam dalam tatanan ciptaan-Nya.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Matin Bin Salman & Nur Sahed. (2017). *Tuhan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. ElTarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 1-16.
- Al-Faruqi, Ismail R. (1984). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung :Pustaka.
- Amirudin, Noor. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*. Caramedia Communication.
- Arif, Mahmud. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta :LkiS.

- Dedi Saputra Napitupulu. (2017). *Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Tazkia: Jurnal Pendidikan Islam , 1-15.
- Gufron, Uup & Hambali, Radea Yuli A. (2022). *Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali*. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 7, No. 1, 2022, 86-103
- Husaini, Adian. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Putri, Aurora Cahyani, Farida, Maulida, Siti, Rabiatal Adawiyah. (2024). *Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 7, No. 1, 2024, 440-445
- Yusuf Qardlawi. (2000). *Bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka AL-Kautsar.